

Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus *Lava Tour* Gunung Merapi

Zein Mufarrih Muktaf

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
zeinmufarrih@gmail.com, zein@umy.ac.id

ABSTRAK

Munculnya tren ekowisata sebagai bagian wisata minat khusus menjadi tawaran tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan sensasi wisata yang berbeda. Selain kemunculan bentuk wisata minat khusus ekowisata, juga muncul banyak ciri wisata lainnya, seperti munculnya *dark tourism* dan *disaster tourism*. Dua wisata minat khusus yang telah disebutkan terakhir ini cukup menarik untuk didiskusikan. Petanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena wisata bencana pada *Lava Tour* di Gunung Merapi? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik wisata bencana *Lava Tour* Gunung Merapi. Objek penelitian adalah komunitas wisata di kawasan wisata *Lava Tour* yang berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; pertama, wisata bencana adalah wisata edukasi yang mana kehancuran, kematian dan kehidupan kembali sebagai daya tarik wisata; Kedua, bahwa wisata bencana menghadirkan *trip* atau tur karena wisatawan bisa melihat langsung situs bencana; Ketiga, peran komunikasi antara komunitas wisata pada wisatawan menjadi sangat penting, seperti menceritakan kronologi peristiwa kepada wisatawan. Lebih baik jika yang menceritakan adalah korban langsung atau saksi mata langsung, karena lebih otentik dan meyakinkan; Keempat, wisata bencana lebih mengutamakan interaksi antara saksi dan wisatawan; Kelima, wisata bencana bisa menjadi bagian dari literasi bencana, dikarenakan saksi atau korban menjelaskan banyak hal tentang kebencanaan.

Kata kunci : wisata bencana; tur; Gunung Merapi; komunikasi pariwisata; literasi bencana

ABSTRACT

The emergence of ecotourism trends as part of nature tourism to be an offer for tourists who want to feel the sensation of different tourist. In addition to the emergence of ecotourism, also appeared many other sort of tourism, such as dark tourism and disaster tourism. Dark tourism and disaster tourism is interesting enough to be discussion. The quention of this research is how the phenomenon of disaster tourism on Lava Tour in Mount Merapi? The purpose of this research is to know the practice of disaster tour "Lava Tour" Mount Merapi. The object of research is community-based tourism in Lava Tour area located in Disaster Prone Area (Kawasan Rawan Bencana) III. Research method using case study approach. The conclusion of this research is, first, disaster tour is educational tour which destruction, death and back a life as tourist attraction. Secondly, that disaster tour presents a trip or tour because tourists can direct to see the disaster site. Third, the role of communication between the community-based tourism to the tourists are very important, such as telling the chronology of events to the tourists. It is better if the source of information teller is a direct victim or a direct eye witness, because it is more authentic and convincing. Fourth, disaster tourism prefers the interaction between witnesses and tourists. Fifth, disaster tours can be part of disaster literacy, as witnesses or victims explain a lot about disaster.

Keyword : disaster tourism; tour; Mount Merapi; Tourism Communication; disaster literacy

Naskah diterima: 26 Juli 2017, Naskah dipublikasikan: 25 September 2017

PENDAHULUAN

Yogyakarta di balik kepopulerannya sebagai kawasan wisata juga merupakan kawasan rawan bencana. Menurut data yang dirilis oleh Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD) Yogyakarta, sesuai dengan gempa yang tercatat dalam literatur bahwa Yogyakarta telah mengalami gempa tektonik sebanyak 7 kali dari rentang tahun 1867, 1937, 1943, 1976, 1981, 2001 dan 2006. Gempa terbesar yakni tahun 1867, 1943 dan 2006. Yogyakarta tidak hanya rawan gempa tektonik saja namun juga bencana gunung meletus. Yogyakarta mempunyai gunung aktif Merapi yang sudah 33 kali meletus dari 300 tahun yang lalu. Mengacu dari data kementerian Energi Sumber Daya Mineral Badan Geologi (<http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/g-unungapi/data-dasar-gunungapi/542-g-merapi?start=1> akses Desember 2016), letusan yang paling besar adalah dari tahun 1822, 1872, 1930-1931, 1961, 2010 (tahun terakhir adalah tambahan dari penulis).

Gunung Merapi yang berada di antara Yogyakarta dan Jawa Tengah adalah gunung api teraktif di pulau Jawa bahwa dunia. Bahkan letusan Gunung Merapi tahun 2010 merupakan letusan yang terbesar karena mampu memuntahkan material vulkanik hingga mencapai 140 juta m³ (Suhardjo, 2011: Listinaningsih, 2013: Giyarsih *et al*: 2013)

Fenomena pariwisata berbasis komunitas pasca bencana di Yogyakarta memang cukup unik. Sebagian wisata berbasis warga dibangun atas semangat untuk bangkit dari keterpurukan pasca bencana terjadi (Merapi maupun gempa tektonik). Semisal Desa Nglanggeran, Gunung Kidul. Desa wisata ini dibangun pasca gempa tektonik Yogyakarta tahun 2006. Keunikan desa ini adalah geowisata Gunung Purba Nglanggeran, serta ditambah ekowisata berbasis minat khusus lainnya. Desa Nglanggeran yang terletak hanya beberapa kilometer dari sesar Opak menjadi semacam pesan bahwa objek wisata tersebut merupakan

daerah rawan bencana dari masa purba hingga sekarang.

Selain itu ekowisata kebencanaan yang secara simbolik jelas terlihat adalah desa wisata dusun Ngelepen, Prambanan, Sleman yang sering juga disebut dengan dusun Teletabies, dikarenakan rumah yang dibangun di dusun tersebut serupa *dome* seperti rumah Teletabies pada serial anak-anak Teletabies. Para wisatawan yang berkunjung di dusun tersebut dipersilahkan melihat bagaimana masyarakat dusun tersebut beraktifitas diantara rumah-rumahnya yang unik. Para wisatawan pun bisa menginap di rumah penginapan serupa *dome* tersebut, untuk menikmati bagaimana rasanya hidup dalam rumah "Teletabies".

Dari sekian destinasi wisata berbasis komunitas dan kebencanaan di Yogyakarta, fenomena kepariwisataan komunitas berbasis kebencanaan yang menarik salah satunya adalah di kecamatan Cangkringan, Yogyakarta. Kecamatan Cangkringan berjarak hanya 7-10 Km dari puncak Gunung Merapi. Sebagian dari wilayah Cangkringan masuk dalam Kawasan rawan bencana III, seperti di desa Umbulharjo, Glagahharjo, Kepuharjo, Wukirsari dan Argomulyo (Giyarsih, 2013).

Zona kawasan rawan bencana III adalah kawasan yang sering terlanda awan panas, aliran lava, lontaran atau guguran batu (pijar), dan gas beracun (Budiani & Nugraha, 2014). Pada zona ini dilarang dihuni serta untuk aktifitas manusia. Penzanaan dilakukan hanya pada gunung aktif yang masih sering meletus. Maka dari itu sebagian desa di kecamatan Cangkringan pada dasarnya harus bebas dari aktifitas manusia. Namun kenyataannya, sebagai bagian dari areal wisata, maka banyak masyarakat memilih tinggal di KRB III demi mendekati sumber mata pencaharian mereka.

Lava Tour adalah salah satu atraksi pariwisata yang ditawarkan oleh masyarakat di lereng Gunung Merapi. *Lava Tour* adalah wisata yang dikembangkan di daerah KRB III. Ada

beberapa wahana di dalam *Lava Tour* seperti Bunker Kali Adem, Batu Alien, Petilasan Mbah Marijan, makam Mbah Marijan, Musium “Sisa Hartaku” dan juga sensasi *offroad* di Kali Kuning. Untuk mengakses wahana tersebut disediakan mobil jeep untuk akses menuju ke objek wisata tersebut. Walaupun tidak menutup kemungkinan membawa mobil sendiri, hanya saja medan yang terjal sangat sulit untuk dilalui mobil biasa.

Dengan menggunakan mobil jeep para wisatawan diajak berkeliling melihat daerah dampak erupsi Gunung Merapi 2010 serta yang ingin merasakan sensasi *off road*. Para wisatawan akan diajak mendaki Gunung Merapi yang terdampak erupsi menggunakan mobil *double* gardan, lalu mengunjungi daerah dampak erupsi dan Museum Erupsi Merapi yang dibangun swadaya oleh masyarakat korban erupsi Gunung Merapi.

Hadirnya fenomena *Lava Tour* adalah sebuah keunikan dalam model wisata. *Lava Tour* pada dasarnya adalah sebuah kemasan wisata yang merujuk pada bencana (tepatnya pasca bencana) sebagai komoditas pariwisata. Menurut McKercher (1993); Sharpley (2006), wisatawan pada dasarnya datang untuk mendapatkan hiburan, bukan ingin melakukan penelitian maupun observasi. Maka sesungguhnya konsep wisata bencana pada dasarnya adalah hal yang paradoks dan terkesan aneh dan negatif. Maka dari itu penelitian ini ingin melihat bagaimana fenomena wisata bencana melalui studi kasus *Lava Tour* di kawasan KRB III lereng Gunung Merapi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik wisata bencana di wisata *Lava Tour* Gunung Merapi.

KAJIAN LITERATUR

Wisata bencana adalah sebuah fenomena wisata yang cukup menarik untuk didiskusikan. Konsep wisata bencana tidak begitu populer hingga menjadi perdebatan daripada menjadi kesimpulan yang konkrit dan ilmiah. Konsep wisata

bencana cenderung lebih awam daripada definisi *dark tourism* yang memang populer terlebih dahulu.

Dark tourism dan *disaster tourism* sepintas hampir sama. Namun jika meruntut pada studi yang dilakukan, maka ada beberapa hal yang berbeda terkait dengan dua tipe wisata tersebut.

Walaupun definisi wisata bencana masih menjadi perdebatan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa bencana sebagai bagian dari wisata sudah cukup jamak dipraktikan di Indonesia maupun di dunia. Objek wisata seperti kota Chernobyl di Rusia, bencana gunung meletus Pompeii di Italy, badai Katrina di Amerika, tsunami Aceh, serta Lumpur Lapindo adalah wisata yang merujuk pada bencana sebagai daya tarik wisata.

Perdebatan tentang bencana bisa menjadi komoditas wisata atau tidak adalah mengacu pada definisi pariwisata sebagai kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain (Damanik & Weber, 2006). Pada dasarnya wisata adalah aktifitas seseorang atau kelompok yang keluar dari domisilinya untuk mengisi waktu luang (*leisure*) dengan hiburan. Pendekatan definisi yang sifatnya konvensional inilah yang membuat fenomena bencana sebagai wisata menjadi perdebatan.

Namun dengan berjalannya waktu, pariwisata tidak bisa terus stakan, bentuk pariwisata akan terus mengalami perubahan. Perilaku masyarakat dalam mengakses pariwisata pun juga mulai berubah.

Munculnya ekowisata adalah satu tren yang menjadi indikator bahwa konsumsi wisata bisa berubah. Ekowisata dianggap sebagai sebuah konsep wisata yang bukan termasuk wisata massal (Sharpley, 2006). Ekowisata adalah kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Dalam konteks yang lebih luas ekowisata diartikan sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 2000: Damanik & Weber, 2006).

Diskusi tentang wisata bencana sesungguhnya bukan hal yang baru. Wisata bencana banyak didiskusikan pada pasca badai Katrina yang terjadi pada tanggal 29 Agustus tahun 2005 di New Orleans, Amerika Serikat. Badai Katrina secara langsung maupun tidak langsung menyumbangkan banyak diskusi tentang wisata bencana.

Pertanyaannya adalah mengapa diskusi tentang wisata bencana banyak berlatar peristiwa badai Katrina sebagai studi kasus? Ada beberapa hal yang melatar belakangi mengapa badai Katrina menjadi studi kasus yang menarik. *Pertama*, karena New Orleans sebelumnya telah menjadi destinasi wisata yang populer di Amerika. Sebagai destinasi wisata yang populer, tentu saja badai Katrina yang menerjang New Orleans berdampak pada hancurnya industri wisata di New Orleans. *Kedua*, dikarenakan sudah menjadi kota wisata, dan banyak masyarakat bergantung pada bisnis wisata, maka bencana pun akhirnya bisa disulap menjadi komoditas wisata oleh masyarakatnya. *Ketiga*, tidak perlu waktu lama menarik wisatawan karena New Orleans adalah salah satu ikon wisata di Amerika Serikat.

Seperti halnya New Orleans dengan badai Katrina, Yogyakarta dengan *Lava Tour* nya bisa jadi bagian dari pengaruhnya Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata yang populer di Indonesia. Seperti ada hubungan antara wilayah yang populer sebagai destinasi wisata terhadap perhatian masyarakat terkait wisata di daerah tersebut. Maka masyarakat tetap berbondong-bondong ke daerah wisata tersebut walaupun objek yang dinikmati sudah tidak sama lagi. Sebagai keterangan, sebelum tragedi erupsi 2006 dan 2010 daerah yang masuk KRB III adalah daerah wisata yang populer seperti Kali Kuning, Bebeng dan Kali Adem. Tempat alternatif selain berkunjung ke Kaliurang. Namun setelah 2006 dan

2010 lokasi tersebut sudah tertutup pasir erupsi Merapi hingga tak berbentuk lagi seperti semula.

Wisata bencana pada dasarnya sebagai kendaraan memahami bagaimana dampak bencana nampak melalui tur wisata (Miller, 2008). Menurut Potts bahwa pada dasarnya tujuan wisata bencana adalah hanya tertarik pada kehancuran, bukan berniat untuk menolong (Potts, 2006; Miller, 2008).

Fenomena wisata yang menjadikan bencana sebagai “tontonan” memang sulit dihindarkan. Arus masyarakat untuk datang sendiri melihat peristiwa bencana dipengaruhi oleh media massa dalam hal ini jurnalis maupun pejabat pemerintah yang memperlihatkan “tur” mereka di wilayah bencana. Secara tidak langsung media massa dan pejabat pemerintah telah mempromosikan kawasan tersebut. Menurut Pezzulo tur biasanya diawali oleh para wartawan dan juga para pejabat pemerintah yang melihat bagaimana bencana wilayah tersebut (Pezzulo, 2010).

Mengapa bencana bisa menjadi daya tarik wisata? menurut Miller ada kaitan dampak emosional yang tinggi jika seseorang berkunjung ke situs bencana. Wisatawan menjadi tertarik berkunjung ke situs karena “dampak emosional yang tinggi” yang diasosiasikan dengan kematian, bencana dan sejenisnya. Sebagai contoh seperti situs 9/11 (WTC), Auschwitz, Pear Harbour dan sebagainya (Miller, 2008). Pada wisata bencana Katrina misalnya, ia menyediakan sekilas sesuatu yang unik untuk melihat kerasnya realita kehidupan sehari-hari yang dilihatnya (Miller & Rivera, 2006; Miller: 2008). Selain itu wisatawan juga bisa masuk ke rumah-rumah untuk mendapatkan pengalaman emosional yang mendalam.



Gambar
Konstruk wisata bencana diambil dari beberapa sumber

Setelah melihat fenomena badai Katrina dan kajian yang melatarbelakangi, wisata bencana pada dasarnya adalah wisata edukasi yang membawa kehancuran, kematian dan kehidupan kembali sebagai daya tarik wisata. Kesaksian korban, serta lokasi peristiwa menjadi hal yang otentik untuk diperhatikan. Kaitan dampak emosional dari wisata bencana lebih terasa daripada mempelajari bencana di museum.

Dari konsep wisata bencana yang telah dijelaskan di atas maka ada hal yang berbeda dengan konsep wisata kelam (*dark tourism*). Jika *disaster tourism* lebih menekankan pada bagaimana kehancuran, kematian dan kehidupan kembali sebagai daya tarik wisata, narasi peristiwa yang diceritakan oleh saksi mata atau korban menjadi hal yang sangat emosional bagi wisatawan. Maka "*dark*" lebih menekankan pada ketertarikan pada kematian (Goatcher & Viv Brunsden, 2011). Hal ini berbeda dengan pendekatan wisata kebencanaan yang melihat dari kacamata yang berbeda. Walaupun objek wisata yang dianggap sebagai wisata bencana dan wisata kelam sering sama (misal Chernobyl, Auschwitz) namun substansi berwisatanya cukup berbeda. Sebagai contoh *dark tourism* jika di Indonesia adalah wisata Bunker Kali Adem yang pada erupsi Merapi 2006 yang telah menewaskan 2 orang di dalamnya, serta Lubang Buaya di Jakarta, terkait pembantaian para Jenderal tahun 1965.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Alasan pemilihan studi kasus adalah karena kajian yang akan diteliti cenderung kasuistik, dan fokus pada sebuah fenomena tertentu yang cenderung unik (kemungkinan jarang dijumpai). Menurut Robert K. Yin (2006) bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan. Ciri studi kasus adalah mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kasus atau beragam kasus.

Objek penelitiannya adalah penggerak wisata di lereng Gunung Merapi yang menetap di Kawasan Rawan Bencana III. Kawasan Rawan Bencana III adalah kawasan yang sering terlanda awan panas, aliran lava, lontaran atau guguran batu (pijar), dan gas beracun. Kawasan ini hanya diperuntukan bagi gunung api yang sangat giat atau sering meletus. Pada kawasan ini tidak diperkenankan untuk hunian dan aktifitas apa pun (Budiani & Nugraha, 2014: Giyarsih *et al.*, 2014). Objek dari penelitian ini adalah penggerak wisata yang tinggal di KRB III. Penggerak wisata yang tinggal di KRB III adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan industri pariwisata *Lava Tour*, seperti *driver* jip, warung makan, tukang parkir, penginapan, dan museum swadaya erupsi Merapi.

Lokasi penelitian adalah di KRB III di wilayah kecamatan Cangkringan. Pengambilan lokasi di Kecamatan Cangkringan mengacu pada data yang dirilis oleh peneliti Geografi UGM tahun 2011 bahwa daerah Kecamatan Cangkringan adalah wilayah yang paling banyak korban jiwa sebesar 86 jiwa tewas, dari 19 dusun yang disurvei. Sebagian dari wilayah yang dianggap masuk dalam KRB III, harus direlokasi ke hunian sementara maupun tetap.

PEMBAHASAN

Lava Tour adalah sebuah fenomena wisata yang dibangun oleh masyarakat yang menjadi korban bencana erupsi Merapi 2010. *Lava Tour* adalah sebuah wisata alam yang mengajak wisatawan menelusuri dampak erupsi Merapi 2010 (hasil Wawancara dengan Kus Endarto, Staf Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman). Dikarenakan medan yang terjal, maka dibutuhkan kendaraan gardan ganda atau populer disebut kendaraan jeep untuk menjangkanya. Menurut Subagyo, kepala dukuh Pangukrejo (Pangukrejo adalah salah satu wilayah pedukuhan yang juga tersapu awan panas Merapi 2010) menjelaskan bahwa *Lava Tour* pada awalnya tidak terencana sama sekali, hingga banyak orang yang datang untuk sekedar melihat lokasi erupsi Merapi. Tentu saja bekas rumah Mbah Marijan menjadi primadona masyarakat yang datang ke kawasan yang terdampak erupsi Merapi tahun 2010.

Tahun 2011 adalah awal masyarakat korban mulai membuka jasa tur terdampak erupsi Merapi. Fajar Radite salah satu driver jeep yang tergabung dengan di wisata *Lava Tour* menjelaskan bahwa di tahun 2011 hingga 2012 disebut dengan wisata “belas kasihan”. Julukan *wisata belas kasihan* dikarenakan pengelola memang membutuhkan “uluran tangan” (bantuan) dari wisatawan dalam proses perbaikan ekonomi pasca erupsi.

Pada awalnya para penggerak wisata “dadakan” ini tidak menentukan tarif wisata turnya. Namun dipastikan bahwa

para wisatawan akan memberi upah yang besar, karena merasa kasihan atau simpatik atas nasib korban erupsi Merapi. Bagi korban sendiri datangnya para wisatawan adalah berkah bagi mereka. Karena dengan datangnya para wisatawan, mereka bisa mendapatkan banyak uang untuk membangun ekonominya yang sempat jatuh karena bencana alam.

Lava Tour banyak membantu masyarakat di wilayah dukuh Pangukrejo dalam memperbaiki ekonomi masyarakat pasca erupsi 2010. Wisata bencana secara konkrit menjadi bagian dari *resilience* komunitas. Dengan dibangunnya wisata *Lava Tour*, masyarakat bisa bertahan dan secara mandiri mengembalikan kondisi ekonominya. Walaupun kondisinya tidak seperti dulu lagi, namun masyarakat mau menerima kondisi yang berubah dengan tetap menghuni di kawasan rawan bencana Merapi.

Seperti halnya masyarakat di lereng Gunung Merapi, di masyarakat Gunung Kelud pasca erupsi tahun 2014 juga mengalami hal serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan kawan-kawan di Gunung Kelud pasca meletus hampir sama dengan fenomena yang terjadi di Merapi pasca bencana. Dikarenakan pertanian hancur karena erupsi Gunung Kelud, sementara mereka harus memenuhi kebutuhan ekonominya, maka untuk sementara waktu mereka harus beralih mata pencaharian ke sektor yang lain. Kebetulan pariwisata menjadi sektor ekonomi yang strategis dan sedikit dapat memperbaiki ekonomi masyarakat. Lokasi bencana meletusnya erupsi Gunung Kelud dimanfaatkan masyarakat sebagai objek pariwisata (Wardhani, *et al.*, 2014: Sartohadi & Pratiwi, 2014). Dengan dijadikannya kawasan wisata, masyarakat menjadi cukup terbantu dalam perbaikan ekonomi. Tak berbeda dengan Merapi 2010 ataupun erupsi Kelud 2014, pasca peristiwa badai Katrina 2005 masyarakat New Orleans dengan semangat ketahanan (*resilience*) juga mampu menarik kembali

wisatawan ke kota, dan industri wisata bisa kembali membawa kembali budaya dan ekonomi New Orleans (Miller, 2008).

Sebagai solusi mengembalikan kembali ke kondisi awal, New Orleans, Gunung Kelud maupun masyarakat di Lereng Gunung Merapi akhirnya harus bernegosiasi dengan bisnis wisata sebagai solusi ekonomi mereka. Mau membuka diri dengan menjadikan bencana sebagai komoditas wisata demi mengembalikan kondisi ekonomi mereka.

Seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa bencana sebagai wisata masih menjadi perdebatan. Namun dibalik itu ada hal lain yang patut menjadi perhatian, yakni dengan adanya wisata, maka pembangunan kembali (*rebuilding*) dari bencana secara mandiri dan kolektif bisa secepatnya dilakukan (Pezzullo, 2010). Konteks wisata bencana, rekonstruksi dan ketahanan menjadi saling terkait satu sama lain.

Dalam wisata bencana wisatawan bisa langsung bertemu dengan saksi mata atau korban. Seperti halnya dalam badai Katrina, setiap tur menghadirkan saksi mata lokal yang otentik yang ada saat badai Katrina menerjang. Keterlibatan saksi mata atau korban menjadi poin penting dalam tur (Pezzullo, 2010). Miller sebagai korban Katrina dan sekaligus adalah seorang peneliti mengamati bahwa situs bencana alam bisa menjadi objek wisata. Orang datang untuk melihat bagaimana New Orleans hancur karena badai, mereka datang untuk bersimpati namun dalam kemasan wisata. Menurut Miller Wisata bencana adalah wisata yang mempunyai dampak simpatik yang tinggi. Miller menyebutnya "*high emotional impact*". Miller mencoba membandingkan dengan wisata bencana di WTC 11 September, Hawaii – Serangan Pearl Harbor pada Perang Dunia II, dan lain sebagainya. Masyarakat banyak yang memilih melihat langsung. Dalam Miller "lebih otentik daripada melihatnya di museum".

Tur, *trip* atau perjalanan menelusuri jejak bencana adalah sensasi yang menarik dalam wisata bencana. Wisatawan diajak untuk melihat langsung kerusakan atau kehancuran bencana yang terjadi. Dalam wisata bencana pasca badai Katrina wisatawan diajak langsung mengelilingi kawasan yang diterjang badai serta memasuki rumah-rumah yang hancur karena badai Katrina. Wisatawan langsung dihadapkan dengan suasana kelam bencana sekaligus bertemu langsung dengan korban. Wisatawan akan memperhatikan korban bercerita tentang saat peristiwa badai tersebut menerjang, bagaimana korban selamat, bagaimana para korban bangkit dari keterpurukan dan bagaimana para korban hidup sehari-hari setelah badai menghancurkan semuanya. Tak berbeda jauh dengan *Lava Tour*, wisatawan diajak mengelilingi kawasan yang terdampak erupsi. Menggunakan mobil jeep, *driver* yang sekaligus korban akan menceritakan banyak hal kepada wisatawan terkait dasyatnya erupsi gunung Merapi 2010. Komunikasi dan interaksi antara penggerak wisata dan wisatawan menjadi sangat penting untuk menghasilkan *ouput* wisata bencana yang diharapkan.

Tur menjadi kunci dari wisata bencana. Tur menyediakan forum untuk menampilkan ingatan kembali, selain itu kembali untuk bertahan (bagi korban) dan bagi yang mau berkunjung (wisatawan). Tur bencana adalah sebuah ritual untuk mengingat tidak hanya duka cita namun juga untuk kehidupan (Pezzullo, 2010).

Dari tahun ke tahun wisata *Lava Tour* terus berbenah. 2011 hingga 2012 dianggap sebagai wisata "belas kasihan", dimana pada masa 2 tahun tersebut wisata memang dibuat untuk tujuan dan alasan memperbaiki ekonomi korban erupsi. Namun di tahun 2013 ke atas pengelolaan menjadi lebih rapi dan profesional. Wisata *Lava Tour* dikemas dengan baik. Subagyo selaku kepala Dukuh Pangukrejo sekaligus penggerak wisata *Lava Tour* juga merasakan bahwa

situs erupsi sudah tidak bisa menjadi andalan utama suatu saat nanti. Rumput-rumput tumbuh subur menutupi situs, pohon-pohon juga yang mulai meninggi dan besar yang membuat lahan tandus pasir sisa-sisa kehancuran erupsi 2010 sudah tidak terlihat lagi. Penggerak wisata harus membuat kemasan wisata yang baru. Maka atraksi *off road* menjadi atraksi yang menjadi minat yang lain selain mengunjungi situs bencana erupsi.

Menurut Sharpley (2006), Wisatawan pada dasarnya datang untuk mendapatkan hiburan, bukan ingin melakukan penelitian maupun observasi. Jika dikaitkan dengan wisatawan yang hadir ke *Lava Tour* apakah murni untuk mendapatkan hiburan? Dari wawancara yang dilakukan terhadap wisatawan yang datang ke *Lava Tour* mengatakan bahwa dalam wisata tersebut mereka juga muncul rasa simpatik, dan rasa simpatik itu cenderung sudah muncul sebelumnya, karena wisatawan sudah tahu terlebih dahulu informasi terkait kehancuran yang terjadi pada erupsi Merapi. Mereka juga mau membeli pernak-pernik wisata sebagai alasan membantu para korban. Karena itu wisata *Lava Tour* bisa dimasukkan ke genre ekowisata (walaupun perlu ada kajian khusus apakah *Lava Tour* masuk ke ekowisata atau geowisata). Sesuai dengan definisinya, ekowisata pada dasarnya orang datang untuk menikmati alam, budaya dan manusia. Sepintas seperti mempelajari antropologi, namun sesungguhnya bukan, wisatawan datang untuk mendapatkan hiburan. Sharpley (2006) menyebutnya bahwa ekowisata membuat wisatawan merubah perilakunya menjadi lebih “bermoral”. Ekowisata maupun geowisata mencoba menjual alamnya sebagai objek wisata mereka sekaligus manusia, dan budayanya. Karena menjadi semacam wisata edukasi, maka transfer pemahaman tentang kebencanaan juga acapkali penting dilibatkan sebagai bagian dari ruh objek pariwisata *Lava Tour*. Mensinergikan antara memberikan hiburan kepada wisatawan, edukasi dan

menjaga lingkungan adalah hal yang menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok warga wisata di Gunung Merapi.

Sebagai wisata berbasis bencana, maka informasi perihal Merapi dan dampak erupsi Gunung Merapi harus dikuasai dengan baik, sebagai bentuk pelayanan informasi tentang erupsi gunung Merapi. Dengan mengandalkan museum alam serta informasi, maka interaksi menjadi cukup penting. Begitu juga dengan komunikasi antara wisatawan, *driver jeep*, dan museum swadaya masyarakat. Maka idealnya *Lava Tour* dibangun dalam semangat literasi bencana sebagai bagian dari wisata edukasi. Sementara atraksi *off road* semata-mata hanya sebagai kemasan lain dari wisata bencana yang sesungguhnya.

Melihat perputaran uang yang besar di bisnis *Lava Tour* jelas menciptakan magnet bagi para pemodal besar. Hal ini yang menjadi kerawanan dalam wisata bencana yang pada dasarnya lebih pada wisata edukasi bencana, bukan pada wisata massal hiburan. Sebagai wisata yang berbasis kewargaan, mengelola pariwisata tentu saja tidak seprofesional para pemodal wisata. Namun dalam kemampuan amatir dalam mengelola pariwisata, idealisme memberikan edukasi kepada wisatawan adalah hal penting. Inilah yang patut dipertahankan dalam esensi wisata bencana.

Kasus pemodal besar yang masuk dalam bisnis wisata berbasis komunitas cukup banyak. Sebuah contoh wisata di Australia bernama Port Douglas. Sebuah pelabuhan klasik yang dibangun kembali sebagai industri wisata di utara Queensland, Australia. Wisata ini merupakan penggabungan antara warisan budaya, keindahan alam dan kehidupan warganya, yang dilengkapi dengan toko dan restoran (Blackstock, 2007). Pertentangan yang cukup klise adalah pertarungan antara masyarakat setempat sebagai bagian dari wisata dan para pemodal besar yang masuk sebagai investor. Disinyalir, bahwa masuknya pemodal besar bisa merusak tatanan

ekonomi bisnis yang telah dibangun warga sekian lama, serta perubahan budaya dan kebiasaan warga atau perilaku wisatawan. Sebagai warga setempat yang diposisikan sebagai bagian dari wisata merasa bahwa peran mereka sangat dibutuhkan dalam perputaran bisnis wisata. Maka pemodal besar yang datang dianggap sebagai pesaing dan akan menghilangkan mata pencaharian mereka di pariwisata. Maka di Port Douglas, komunitas warga menolak adanya investasi besar seperti supermarket waralaba atau sejenisnya, yang dapat mengganggu sumber ekonomi mereka, sekaligus mempertahankan kelestarian keaslian dari Port Douglas. Inilah yang seharusnya juga harus dipertahankan oleh wisata *Lava Tour* dimana sudah mulai muncul rumor jika banyak aset warga dijual kepada pemodal besar.

PENUTUP

Dari paparan pembahasan di atas, maka disimpulkan sebagai berikut; *pertama*, wisata bencana adalah wisata edukasi yang membawa kehancuran, kematian dan kehidupan kembali sebagai daya tarik wisata. Kesaksian korban, serta lokasi peristiwa menjadi hal yang otentik untuk menjadi perhatian. Kaitan dampak emosional dari wisata bencana lebih terasa daripada mempelajari bencana di museum. *Kedua*, bahwa wisata bencana menghadirkan *trip* atau tur sebagai bagian dari kemasan wisata. Wisatawan bisa melihat langsung bagaimana bencana terjadi. Hal ini juga dilakukan pada wisata bencana *Lava Tour* di lereng Gunung Merapi Yogyakarta. *Ketiga*, sebagai bagian dari wisata bencana, peran komunikasi antara penggerak wisata dan wisatawan menjadi sangat penting, yakni bertugas menceritakan kronologi peristiwa kepada wisatawan, dan akan lebih baik jika yang menceritakan adalah korban langsung atau saksi mata langsung, karena lebih otentik dan meyakinkan. *Keempat*, wisata bencana lebih mengutamakan interaksi antara saksi dan wisatawan. Hal inilah yang

membedakan dengan wisata di museum. Di wisata museum wisatawan harus lebih aktif, Jikapun menggunakan pemandu wisata, posisi pemandu wisata hanya sebatas penyampai informasi, bukan saksi mata, korban atau ahli. Hal inilah yang membuat wisata bencana lebih mempunyai dampak yang tinggi terhadap wisatawan. *Kelima*, wisata bencana bisa menjadi bagian dari literasi bencana, dikarenakan saksi atau korban menjelaskan banyak hal tentang kebencanaan.

REFERENSI

- Blackstock, Kristy, (2005), *A Critical Look at Community Based Tourism*, Community Development Journal, Vol. 40 No.1: 39-49
- Damanik, Janianton & weber, Helmut F, (2006), *Perencanaan Ekowisata : Dari teori ke Aplikasi*, Yogyakarta, Penerbit Andi.
- Giyarsih, Sri Rum., Listinyaningsih, Umi., Budiani, Sri Rahayu, (2013), *Aspek Sosial Banjir Lahar*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Goatcher, Jeff & Brunsdan, Viv (2011), *Chernobyl and the Sublime Tourist*, Tourist Studies, Vol. 11 No. 2 : 115-137
- Miller, DeMond Shondell, (2008), *Disaster Tourism and Disaster Landscape Attractions After Hurricane Katrina*, International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research, Vol. 2 No. 2: 115-131.
- Miller, DeMond Shondell & Rivera, Jason David, (2006), *Guidinnng Principles: Rebuilding Trust in Goverment and Public Policy in Aftermath of Hurricane Katrina*, Journal of Public Management

and Social Policy, Vol 12 No. 1
: 37-47

Sartohadi, Jujun & Pratiwi, Elok Surya
(eds) (2014), *Pengelolaan
Bencana Kegunungapian Kelud
pada Periode Krisis Erupsi
2014*, Yogyakarta, Pustaka
Pelajar.

Sharpley, R (2006), *Ecotourism: A
Consumption Perspective*,
Journal of Ecotourism, vol. 1
No. 2: 7- 22.

UNISDR, (2009), 2009 UNISDR
*Terminology on Disaster Risk
Reduction*

Yin, Robert, k, (2006), *Studi Kasus,
Desain dan Metode*,
(Penerjemah M. Djauzi
Mudzakir), Jakarta, Rajawali
Press.

(<http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/542-g-merapi?start=1> akses Desember 2016)

BIODATA PENULIS

Zein Mufarrih Muktaf, M.Ikom lahir di Cilacap 19 April 1982. Pekerjaan terakhir pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Sekarang tengah fokus dalam kajian komunikasi bencana dan komunikasi pariwisata.